

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI MENGENAI OTORITAS AYAH
DI DALAM SURAT-SURAT PAULUS
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN WARGA GEREJA**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh
Rachmat Zakaria Mustika

Malang, Jawa Timur
Mei 2021

ABSTRAK

Mustika, Rachmat Zakaria, 2017. *Studi mengenai Otoritas Ayah di dalam Surat-Surat Paulus dan Implikasinya terhadap Pembinaan Warga Gereja*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Praktika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Junianawaty Suhendra, Ph.D. hal x, 133.

Kata Kunci: Otoritas, ayah, otoritas ayah, keluarga, Paulus.

Setiap ayah memiliki otoritas yang dapat digunakan untuk memimpin keluarganya, termasuk anak-anaknya. Namun, sangat disayangkan terjadi banyak sekali penyalahgunaan otoritas tersebut, baik secara aktif—di manayakni ayah yang menggunakan otoritas secara sewenang-wenang—maupun secara pasif, di manayaitu ayah yang tidak menggunakan otoritas tersebut serta mengabaikan keluarganya.

Di sisi lain, belakangan ini makin banyak gereja yang melakukan pelayanan keluarga. Dalam melakukan pelayanan keluarga tentu saja gereja tidak dapat mengabaikan peran otoritas ayah. Pertanyaannya, apakah konsep otoritas ayah dalam iman Kristen? Bertolak dari hal ini, Penulis mengajukan pertanyaan secara spesifik, apakah konsep otoritas ayah di dalam surat-surat Paulus?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut Penulis melakukan studi literatur khususnya terhadap surat-surat Paulus. Dalam melakukan studi literatur tersebut Penulis menggunakan pendekatan studi retorik terutama terhadap unit-unit retorik yang berbicara tentang ayah. Melalui pendekatan retorik ini, Penulis menganalisis latar belakang sejarah pemikiran Paulus, istilah-istilah yang digunakan Paulus terkait dengan otoritas ayah, serta konteks pembahasan Paulus tentang otoritas ayah.

Dari penelitian yang dilakukan, Penulis menemukan bahwa dalam pemikiran Paulus, otoritas ayah pada dasarnya bersumber dari otoritas Allah. Otoritas tersebut diberikan supaya ayah dapat melakukan peran keayahannya dengan baik dan benar di hadapan Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama Penulis bersyukur kepada Allah Tritunggal yang di dalam otoritas-Nya serta hikmat dan belas kasihan-Nya, telah menolong penulis untuk menyelesaikan seluruh rangkaian studi lanjut ini.

Penulis juga bersyukur karena Allah telah mengaruniakan keluarga yang telah sangat mendukung proses studi lanjut ini. Untuk Hana Yulianik, istri tercinta yang telah mendukung Penulis. Juga untuk Icha dan Theo, *the double XEAM* yang telah merelakan waktunya direnggut demi kelangsungan studi ini. *Tq ya Kak n Dik...*

Penulis juga berterimakasih kepada GKI Residen Sudirman yang telah dipakai Allah untuk memfasilitasi Penulis menjalani studi lanjut ini. Terima kasih untuk dukungan dari segenap Tim Hamba Tuhan, Majelis Jemaat dan Jemaat GKI Ressud yang telah mendukung Penulis dalam dana dan doa. Secara khusus kepada penatua P. Bambang Santoso dan Bapak Sutrisno Walujo yang telah menjadi mentor Penulis selama studi.

Selain itu Penulis juga berterima kasih kepada dewan dosen STT SAAT yang telah membimbing Penulis dalam mengeksplorasi dunia pelayanan secara akademis. Secara khusus Penulis berterima kasih kepada Bu Junianawaty Suhendra, Ph.D., Pak Andreas Haww, D.Th, dan juga Pak Michael Teng, Ph.D, yang telah mendampingi Penulis di dalam menyelesaikan tugas akhir bukan hanya secara akademis, melainkan juga dengan sentuhan pastoral yang sangat lembut. Apa yang sudah Bu Anne, Pak Haww dan Pak Michael lakukan merupakan suatu teladan indah bagi Penulis.

Dalam kesempatan ini Penulis juga berterima kasih kepada seluruh staf dan karyawan STT SAAT yang turut menunjang kelancaran studi Penulis, terutama Pak Tony dan rekan-rekan yang ada di Prothumia.

Dan yang terakhir Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman semasa studi, Franky, Tomy, Marlon, Jiu Kiun, Hanny, Elis, Christian, Hendra, Suci, Teddy, Merry, Fitri, serta teman-teman dari berbagai konsentrasi dan masta yang telah berinteraksi dengan Penulis serta turut membentuk Penulis melalui berbagai interaksi yang terjadi.



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Pertanyaan Kunci	5
Asumsi-Asumsi dan Hipotesis	5
Batasan Masalah	8
Prasuposisi-Prasuposisi	10
Nilai-nilai Penelitian	12
Nilai-nilai Teologis	12
Nilai-nilai Praktis	12
Sistematika Penelitian	13
BAB 2 OTORITAS AYAH DALAM SURAT-SURAT PAULUS	15
Pengertian Otoritas	15
<i>Epitagē</i>	16
<i>Huperokhē</i>	18
<i>Dunastēs</i>	19
<i>Exousia</i>	20
Otoritas Ayah	42
Otoritas Ayah dalam Perjanjian Lama	42

Otoritas Ayah dalam Perjanjian Baru	49
Otoritas Ayah dalam Surat-Surat Paulus	51
Kesimpulan	74
BAB 3 KELUARGA	76
Pengertian Keluarga	76
Oikos di dalam Yunani kuno	77
Oikos di dalam Perjanjian Lama	77
Oikos di dalam Perjanjian Baru	81
Oikos di dalam surat-surat Paulus	88
Keluarga dan Gereja	95
Keluarga dan hakikat Gereja	95
Keluarga dan Kepemimpinan Gereja	100
Keluarga dan Gambaran Gereja	101
Keluarga dan Sikap dalam Bergereja	102
Otoritas dalam Keluarga dan Gereja	103
Otoritas Gereja	103
Disiplin gerejawi	105
Otoritas ayah dan Disiplin	109
Kesimpulan	111
BAB 4 OTORITAS AYAH DAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN	
WARGA GEREJA	114

Otoritas untuk Membangun Keluarga yang Bermitra Dengan Gereja	115
Otoritas untuk Membangun Keluarga Yang Melayani Allah	120
Otoritas untuk Membangun Keluarga Yang Melayani Orang Percaya	123
Otoritas untuk Membangun Keluarga Yang Melayani Dunia	125
Otoritas untuk Membangun Keluarga Yang Siap Menghadapi Tantangan	126
BAB 5 KESIMPULAN	129
DAFTAR KEPUSTAKAAN	133



BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Abdul Mihrab, warga Kelurahan Pondok Kopi, Kecamatan Duren Sawit tega menganiaya anak kandungnya sendiri berinisial RPP (12) hingga berdarah. Selama berbulan-bulan sudah tak terhitung Abdul menganiaya RPP yang merupakan putri kandungnya. Dari dipukuli menggunakan tangan, sandal, kepalanya dilemparkan ke bak mandi, hingga rambutnya dijenggut pernah dialami RPP. Ia juga kerap dipaksa bangun pagi hari untuk meringankan pekerjaan Rohmah, ibu tirinya, sebagai asisten rumah tangga. Pendidikan RPP juga terhenti di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Akhirnya Abdul Mihrab diamankan jajaran Satreskrim Polresta Jakarta Timur.¹

Pengalaman RPP dalam kisah di atas merupakan cerminan ratusan²—atau bahkan ribuan—realitas hidup di manayang di dalamnya otoritas ayah telah

¹“Tak Cuma Dianiaya Ayahnya, Begini Kisah Pilu Bocah di Duren Sawit,” *Kompas*, 26 Juli 2020, <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/26/12351461/tak-cuma-dianiaya-ayahnya-begini-kisah-pilu-bocah-di-duren-sawit>.

²Beberapa kisah lainnya tentang penyalahgunaan otoritas ayah misalnya, Eko Prasetio alias EP (27) yang menganiaya anaknya yang masih berusia 7 bulan di kontrakannya di Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Kota Depok, Jawa Barat. Lih. Devira Prastiwi, “5 Fakta Bayi 7 Bulan di Depok Dianiaya Ayah Kandungnya,” *Liputan 6*, 18 Maret 2021, <https://www.liputan6.com/news/read/4509015/5-fakta-bayi-7-bulan-di-depok-dianiaya-ayah-kandungnya>. Ada juga cerita miris tentang seorang ayah di Bogor berinisial AD (38 tahun) yang ditangkap karena menganiaya 4 orang anaknya selama bertahun-tahun dengan alasan mendidik. Lih. Ramdhan Triyadi Bempah, Sandro Gatra, “Ayah di Bogor Ditangkap karena Aniaya 4 Anaknya Bertahun-tahun dengan Alasan Mendidik,” *Kompas*, 23

disalahgunakan. Akan tetapi, kita patut bersyukur tatkala melihat keKristenan tidak tinggal diam setelah melihat terjadinya berbagai penyalahgunaan otoritas ayah semacam itu. Respons positif dari keKristenan tersebut tampak dari munculnya berbagai gerakan pelayanan yang berorientasi pada keluarga. Di dalam pelayanan keluarga tersebut gereja membangun hubungan dengan keluarga-keluarga yang dilayaninya serta memanggil para orang tua untuk terlibat di dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran keKristenan tentang besarnya pengaruh orang tua terhadap iman dan kehidupan anak-anak. Dalam bukunya yang berjudul *Family-Based Youth Ministry*, Mark DeVries mengatakan, “*Seventy percent of teenagers identified their parents as the most important influence in their lives.*”³ Bertolak dari hasil penelitian tersebut, DeVries memanggil para orang tua untuk terlibat aktif dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam masyarakat dengan kebudayaan patrilineal, kajian tentang pengaruh orang tua perlu memberikan perhatian khusus mengenai pengaruh seorang ayah yang notabene adalah kepala keluarga. Dan, ternyata seorang ayah memiliki peran yang sangat signifikan di dalam kehidupan anak-anaknya. James Dobson menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa ketakhadiran ayah di dalam kehidupan anak-anaknya akan menimbulkan luka di dalam diri anak-anak tersebut, yang mengakibatkan

Maret 2021, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/23/18024231/ayah-di-bogor-ditangkap-karena-aniaya-4-anaknya-bertahun-tahun-dengan>. Dan, ada pula video memilukan yang viral, tentang seorang warga kecamatan Singkil berinisial BP (30 tahun) yang memukul dan menendang anak kandungnya, diduga untuk menunjukkan hal itu kepada ibu anak tersebut yang sudah tidak bersama-sama lagi dengan mereka. Lih. Skivo Marcelino Mandey dan Khairina, “Viral, Video Ayah Pukul dan Tendang Anak Kandung, Diduga Ditujukan ke Sang Ibu,” *Kompas*, 14 Agustus 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/08/14/16062101/viral-video-ayah-pukul-dan-tendang-anak-kandung-diduga-ditujukan-ke-sang-ibu>.

³Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, ed. ke-2 (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 62.

mereka bertumbuh menjadi anak-anak yang nakal atau berperilaku menyimpang. Bahkan 95 persen orang yang dihukum mati menyatakan bahwa mereka membenci ayah mereka.⁴ Data statistik tersebut memperkuat pernyataan Voddie Baucham, “*The role of men in their families is so important that God honored it by conferring upon us his own title, Father.*”⁵

Kesadaran tentang besarnya pengaruh orang tua terhadap iman dan kehidupan anak-anak tersebut tidak dapat dilepaskan dari apa yang diajarkan oleh Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Salah satu ayat Perjanjian Lama yang dijadikan landasan dari apa yang disebut Baucham sebagai peran mulia tersebut adalah Ulangan 6:4-9, di mana para orang tua diperintahkan untuk mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anaknya tentang siapa Allah, serta bagaimana seharusnya mereka bersikap terhadap Allah. Sementara itu, ayat rujukan dari Perjanjian Baru yang banyak digunakan adalah ayat-ayat dari surat-surat Paulus yang berisikan nasihat agar para ayah tidak menyakiti hati anak-anaknya (Kol. 3:21), atau membangkitkan amarah di dalam hati anak-anaknya, serta mendidik mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4).

Akan tetapi, sangat disayangkan pembahasan ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang peran ayah tersebut tidak dilihat dalam keterkaitannya dengan otoritas ayah. Padahal peran ayah di dalam pendidikan anak-anaknya pada dasarnya merupakan perwujudan dari otoritas ayah itu sendiri. Hal ini membuat panggilan terhadap para ayah untuk berperan di dalam pendidikan anak-anaknya tidak memiliki landasan yang

⁴James Dobson, *Mendidik Putra Anda*, terj. Tammy Tiarawati Rusli dan Julriaty Ilfrida Panggabean (Jakarta: Immanuel, 2003), 72–78.

⁵Voddie Baucham Jr, *Family Shepherds: Calling and Equipping Men to Lead Their Homes* (Wheaton: Crossway, 2011), 11.

kokoh. Salah satu dampak yang penulis amati adalah upaya membangun kemitraan yang dilakukan oleh berbagai model pelayanan keluarga hanyalah menjadi bagian dari upaya pencarian bentuk pelayanan gereja semata, di mana gereja sedang mencari model pelayanan yang paling efektif.

Di samping itu, pada waktu panggilan terhadap ayah untuk terlibat dalam pendidikan anak-anaknya tidak didasarkan pada otoritas ayah, panggilan tersebut tampak tampak kehilangan konteksnya, yaitu tanggung jawab ayah selaku kepala keluarga untuk membangun keluarganya secara utuh dan menyeluruh. Di dalam tulisan-tulisan rasul Paulus peran ayah dalam mendidik anak-anaknya itu dibicarakan dalam rangka pembahasan mengenai *household code*, tata aturan keluarga. Sebagai contoh, kita dapat melihat bahwa perintah kepada para bapa agar mendidik anak-anaknya di dalam Efesus 6:4 merupakan bagian dari pembahasan konsep tata aturan keluarga rasul Paulus yang dibahas mulai dari Efesus 5:21—6:9. Pembahasan tata aturan keluarga ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (a) hubungan suami-istri, 5:21-33; (b) hubungan ayah-anak, 6:1-4; dan (c) hubungan tuan-hamba, 6:5-9. Dalam setiap bagian tersebut terdapat nasihat tentang bagaimana otoritas diterapkan dan direspons. Dalam hubungan suami-istri, ada otoritas suami yang ditunjukkan dalam tindakan mengasihi istri serta menuntut ketundukan istri (Ef. 5:22-24; bdkk. Kol. 3:18-19). Dalam hubungan ayah-anak, ada otoritas ayah yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang tidak membangkitkan amarah dalam diri anak-anaknya dan mendidik anak-anaknya, serta menuntut ketaatan dari diri anak-anaknya (Ef. 6:1-4; bdk. Kol. 3:20-21). Demikian pula dalam relasi tuan-hamba, ada otoritas tuan yang dinyatakan dalam memperlakukan hamba-hambanya dengan baik serta menuntut ketaatan dari diri hamba-hamba itu (Ef. 6:5; bdk. Kol. 3:22). Dari pemaparan ringkas ini kita dapat melihat bahwa sebenarnya otoritas ayah merupakan bagian dari otoritas

seorang kepala keluarga yang mengemban tanggung jawabnya dalam menjaga kelangsungan hidup keluarganya, baik sebagai suami, sebagai ayah, maupun sebagai tuan.

Pertanyaan Kunci

Latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya mendatangkan pertanyaan signifikan, yaitu sejauh mana otoritas ayah Kristen bisa berperan dalam keluarganya, terutama dalam hubungan ayah sebagai seorang yang harus mendidik anak-anaknya? Pertanyaan utama ini tidak bisa dipisahkan dari berbagai pertanyaan awal yang harus dijawab, yaitu

1. Apakah pengertian otoritas di dalam pemikiran rasul Paulus?
2. Apakah pengertian otoritas ayah di dalam pemikiran rasul Paulus?
3. Apakah pengertian keluarga di dalam pemikiran rasul Paulus?
4. Apakah pengertian mendidik di dalam pemikiran rasul Paulus?

Asumsi-Asumsi dan Hipotesis

Di dalam menjawab permasalahan utama sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, penulis berangkat dari beberapa asumsi sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

Asumsi pertama penulis adalah, rasul Paulus berinteraksi dengan konsep keluarga dalam pemikiran Yunani. Artinya, tatkala rasul Paulus mengajarkan pemahaman *household* ini, ia menyadari adanya konsep *household* helenisme yang berkembang di masyarakat Yunani-Roma pada waktu itu. Memang harus diakui

adanya silang pendapat di kalangan para penafsir mengenai penerima surat Efesus. Sebagian mengatakan bahwa surat Efesus sebenarnya bukanlah surat yang ditujukan kepada jemaat di Efesus, sebab di beberapa manuskrip tua⁶ tidak ditemukan kata “Efesus” dalam frasa “... kepada orang-orang kudus di Efesus ...” (Ef. 1:1).⁷ Akan tetapi, sebagian penafsir tetap berpendapat bahwa penerima surat ini adalah orang-orang Kristen di kota Efesus. Sedangkan sebagian lagi lebih bersifat menunggu. Sikap ini ditunjukkan John R.W. Stott, yang setelah membahas panjang lebar perdebatan mengenai penerima surat ini mengatakan, “Jadi, masalah tentang alamat surat Efesus belum diketahui pemecahannya.”⁸ Meskipun demikian, perdebatan-perdebatan tersebut tidak menggoyahkan pemahaman penulis bahwa penerima surat Efesus hidup di dalam kebudayaan Yunani-Roma, dan hal ini disadari oleh rasul Paulus. Sebab, sekalipun surat Efesus ini dianggap sebagai surat edaran, peredaran surat Efesus ini tetap berada di alam pemikiran Yunani-Roma.

Terkait dengan asumsi pertama di atas, penulis memiliki asumsi yang kedua yaitu rasul Paulus membicarakan keluarga tidak lepas dari konsep teologis yang dijelaskannya di dalam Efesus pasal 1-3, sehingga konsepnya tentang otoritas ayah tidak dapat dipisahkan dari konsep teologis yang mendahuluinya. Dalam hal ini penulis setuju dengan para penafsir yang mengatakan bahwa surat Efesus dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu (a) Pasal 1-3 yang berisi tentang pengajaran teologis; dan (2) Pasal 4-6 yang berisi tentang pengajaran praktis-etis. Hubungan antara kedua

⁶Contohnya adalah naskah papirus Chester Beatty 46 yang ditulis pada abad 2

⁷Pembahasan yang lebih detail mengenai siapakah penerima surat Efesus ini dapat dilihat dalam buku karya T. K. Abbott, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles to the Ephesians and to the Colossians*. (Edinburgh: T. and T. Clark, 1985).

⁸John R.W. Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di Dalam dan Melalui Yesus Kristus*, terj. Martin B. Daiton dan H.A. Oppusunggu. (Jakarta: Bina Kasih, 2002), 20.

bagian itu sangat erat karena bagian kedua merupakan penerapan dari bagian pertama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembahasan *household* pada pasal 5:22-6:9 merupakan penerapan dari pembahasan pengajaran teologis dalam pasal 1-3.

Asumsi ketiga adalah rasul Paulus *tidak dipengaruhi secara langsung* oleh konsep *household code*—termasuk otoritas ayah di dalamnya—Yunani-Roma (penekanan oleh penulis). Meskipun dalam membahas *household code* rasul Paulus menggunakan formulasi tiga pasang relasi timbal balik—hubungan suami-istri, hubungan ayah-anak, dan hubungan tuan-hamba, namun landasan pembahasannya bertolak dari konsep teologisnya yang sama sekali berbeda dengan konsep pemikiran Yunani-Roma.

Asumsi keempat adalah konsep *household code* rasul Paulus juga dipengaruhi pemikiran-pemikiran Yahudi abad pertama yang menjadi latar belakang kehidupan rasul Paulus. Dalam Filipi 3:5-6, Paulus menyatakan identitas dirinya secara jelas bahwa ia "... disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi ... tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat aku tidak bercacat." Pernyataan ini membuktikan identitas asli Paulus yang berlatar belakang Yahudi yang cukup tradisional.

Pertanyaan dan asumsi-asumsi penulis di atas mengarahkan penulis pada hipotesis bahwa otoritas ayah di dalam konsep *household code* rasul Paulus dibangun berlandaskan hubungan kasih ayah-anak di dalam kasih Kristus.

Batasan Masalah

Topik otoritas ayah dalam konsep *household code* rasul Paulus merupakan topik besar yang tidak mungkin dapat dibahas secara menyeluruh di dalam tesis ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penulisan ini sehingga diperlukan pembatasan yaitu:

Pertama, pembahasan otoritas ayah dalam konsep *household code* rasul Paulus di sini bertumpu pada surat-surat rasul Paulus, terutama surat Efesus. Alasannya, surat Efesus dengan jelas mencatat formulasi *household code* secara lengkap. Formulasi itu mencakup tiga pasang relasi timbal balik. Selain itu, pembahasan *household code* di dalam surat Efesus merupakan pembahasan yang paling detail. Meskipun demikian, perhatian khusus kepada surat Efesus ini tidak bisa mengabaikan bagian-bagian lain dari surat-surat rasul Paulus. Hal ini disebabkan oleh penulisan *household code* dalam surat-surat Paulus lainnya, seperti Roma, 1 Korintus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, serta Filemon. Oleh sebab itu, penulis juga akan memperhatikan berbagai bagian tersebut sebagai petunjuk/referensi.

Kedua, penulis membatasi pembahasan tesis ini dalam beberapa definisi kata kunci yang dipakai: (1) Otoritas ayah adalah kekuasaan yang dimiliki oleh seorang ayah. Di sini, ayah mengacu kepada sosok pria yang mengemban tanggung jawab sebagai kepala keluarga (*household*). Otoritas ayah, yang dikenal juga dengan istilah Latin *patria potestas*, memiliki signifikansi yang amat besar sebab menyangkut kelangsungan hidup setiap individu yang ada di dalam sebuah keluarga. Signifikansi ini menjadi lebih istimewa sebab seorang ayah dengan otoritas yang dimilikinya bahkan mampu terhubung dengan keberlangsungan hidup generasi berikutnya. (2)

Household. Pengertian kata *household* dalam tesis ini mencakup setiap individu yang ada di dalam rumah tangga abad pertama, baik orang merdeka maupun budak. Jelas bahwa pengertian ini tidak sama dengan keluarga inti maupun keluarga besar pada masa kini. Sebagai perbandingan, kita dapat melihat pengertian *household* yang tercermin dalam *household* Kaisar sebagaimana disitir oleh O'Brien, "*The household of a Roman aristocrat (Gk. oikia/oikos, Lat. familia) included, in addition to his family, his staff of servants, especially those who were slaves, but also those who had been freed and who had obligations as his clients.*"⁹ (3) Helenis. Kata ini merujuk kepada kebudayaan Yunani yang memiliki pengaruh amat luas, mencakup pemikiran, filsafat dan segala bentuk budaya. Gerakan ini diinisiasi oleh Alexander Agung dan memengaruhi seluruh dunia mulai abad ke-3 SM hingga 1M. Periode ini adalah masa dimana kebudayaan Yunani memiliki pengaruh yang sangat luas, sehingga pemikiran dan filsafat Yunani juga memiliki pengaruh yang sangat besar. (4) Yahudi. Kata ini merujuk kepada masa pascapembuangan bangsa Israel dan periode Bait Suci kedua (*second temple period*), yang banyak memengaruhi pemikiran orang-orang Yahudi pada abad permulaan. Pada saat itulah Kristus lahir dan berkarya, dan pada saat itu pulalah rasul Paulus dididik dan dibesarkan serta menulis surat-suratnya.

Ketiga, tesis ini tidak meneliti otoritas ayah-anak dalam praktik sehari-hari, sebagaimana dilakukan dalam penelitian lapangan (*field research*). Sebagaimana metodologi penelitian yang akan dijelaskan, tesis ini pada dasarnya bersifat studi literatur. Dengan demikian, tesis ini menghasilkan penelitian yang konseptual, tetapi tetap relevan untuk pembinaan-pembinaan gerejawi.

⁹P.T. O'Brien, "Caesar's Household, Imperial Household," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed., Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 83-84.

Prasuposisi-Prasuposisi

Di dalam penulisan tesis ini, penulis berangkat dari satu keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah. Hal ini berarti apa yang ditulis rasul Paulus di dalam surat-suratnya merupakan tulisan yang diilhamkan Allah sendiri, dan tidak mengandung kesalahan. Implikasi dari keyakinan ini adalah surat-surat Paulus memiliki otoritas kebenaran yang lebih tinggi daripada karya tulis para filsuf manapun.

Selain itu, penulis juga mengakui bahwa Alkitab terdiri dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Kedua bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, di dalam melakukan penelitian ini penulis akan melihat keterkaitan PL-PB tentang otoritas ayah dengan pemikiran Paulus. Perhatian pada istilah dan konsep dalam PL-PB akan dianalisis untuk memperjelas pemikiran Paulus tentang keluarga.

Terkait dengan kedua prasuposisi di atas, penulis juga menerima surat-surat Paulus sebagai tulisan rasul Paulus sendiri. Dengan demikian, ketiga belas surat yang secara tradisional dilekatkan dengan nama Paulus memiliki sifat kelangsungan sehingga dapat menjadi sumber pengajaran, baik pada komunitas Kristen mula-mula maupun masa kini.¹⁰ Tak dapat disangkal bahwa seluruh nasihat rasul Paulus terkait konsep otoritas ayah juga merupakan nasihat bagi ayah dan keluarga-keluarga Kristen masa kini.

¹⁰Mengenai *deutero-Pauline* lihat, Peter T. O'Brien, *Surat Efesus*, terj. Andri Kosasih (Surabaya: Momentum, 2013), 4-58.

Metodologi

Tesis ini bertumpu pada *library research*, yaitu penggunaan segala bentuk literatur yang ditemukan terkait topik ini.¹¹ Penulis mengumpulkan literatur yang terkait baik sumber utama maupun sumber-sumber pendukung. Lalu penulis akan menganalisis sumber-sumber pustaka yang dipilih dan dipakai. Penulis tidak lupa akan menguji hipotesis sumber-sumber itu dan mengungkapkan pendapat mengenai itu.

Prosedur analisis yang digunakan dalam tesis ini mencakup analisis teks, analisis teologis, dan analisis historis.¹² Dalam melakukan analisis teks, penulis lebih menekankan analisis kata, yaitu akar kata dan penggunaannya. Dalam melakukan analisis teologis, penulis fokus kepada konsep Allah di dalam teologi rasul Paulus, sehingga kurang memberikan penekanan pada konsep-konsep teologis lainnya, misalnya eskatologi. Sedangkan dalam melakukan analisis historis, penulis hanya menyoroti interaksi rasul Paulus dengan budaya Yahudi dan Yunani yang sedang berkembang pada masa penulisan surat-surat rasul Paulus.

Pada bab relevansi, secara deskriptif penulis mengaitkan otoritas ayah Kristen dalam konteks pembinaan warga gereja. Implikasi-implikasi sebagai masukan bagi gereja pada waktu melakukan pembinaan warga gereja dinyatakan dalam beberapa aspek.

¹¹Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 131.

¹² John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, terj. Ioanes Rachmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 86–96.

Nilai-nilai Penelitian

Nilai-nilai Teologis

Dengan mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tesis ini, diharapkan ada kerangka teologis yang jelas mengenai konsep otoritas ayah Kristen. Kerangka teologis ini dapat dijadikan landasan sekaligus arah bagi ayah Kristen agar bisa berpusat pada Kristus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Di samping kerangka teologis, tesis ini menyumbangkan nilai dan pengertian otoritas ayah Kristen menurut surat-surat rasul Paulus secara lebih *risten*.” Orang Kristen dapat memahami dengan jelas independensi konsep otoritas ayah Kristen yang berbeda dari konsep otoritas ayah non-Kristen.

Nilai-nilai Praktis

Selain memberikan nilai tambah secara teologis sebagaimana diuraikan di atas, tesis ini juga memiliki beberapa nilai praktis sebagai berikut:

Pertama, tesis ini akan bermanfaat bagi calon ayah Kristen untuk memahami panggilannya sebagai kepala keluarga. Dengan itu, calon ayah Kristen akan dibekali secara praktis bagaimana membangun keluarga yang menerapkan nilai-nilai keKristenan.

Kedua, tesis ini mendorong calon ayah Kristen untuk membangun hubungan ayah-anak yang berpusat pada Kristus, dan bukan berdasarkan tradisi patrilineal

semata. Dengan demikian, ayah Kristen bisa memiliki pola asuh yang benar terhadap anak-anaknya sehingga tercipta relasi hangat ayah-anak.

Ketiga, tesis ini bernilai praktis dalam hal mendorong ayah Kristen agar memerankan otoritasnya secara baik dan seimbang. Pasalnya, seorang ayah Kristen terlalu pasif hingga tidak hadir dalam kehidupan anak-anaknya atau, sebaiknya, terlalu berotoritas sehingga memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya bahkan mengeksploitasi anak-anaknya.

Sistematika Penelitian

Penelitian tesis disusun menurut sistematika sebagai berikut:

Pertama, setelah bab Pendahuluan yang berisi pertanyaan, hipotesis, metodologi dan cakupan, penulis akan meneliti pengertian otoritas ayah di dalam surat-surat Paulus (bab kedua). Dalam penelitian tersebut, telaah pengertian otoritas secara umum dikemukakan demi memperoleh gambaran umum. Sesudah itu, pembahasan pengertian otoritas ayah dinyatakan. Kedua model ini dilakukan dengan menelusuri konsep-konsepnya dari PL, PB, Efesus dan surat-surat Paulus lainnya.

Kedua, setelah meneliti pengertian otoritas ayah di dalam surat-surat Paulus penulis akan menelaah pengertian keluarga di dalam surat-surat Paulus (bab ketiga). Menurut hemat penulis, pembahasan mengenai keluarga adalah suatu keharusan karena keluarga merupakan tempat di mana otoritas ayah diejawantahkan. Sama seperti pada waktu meneliti pengertian otoritas ayah di dalam surat-surat Paulus, di sini penulis juga akan menelusuri pengertian keluarga mulai dari PL, PB, Efesus dan surat-surat Paulus lainnya.

Ketiga, sesudah meneliti konsep otoritas ayah dan keluarga di dalam surat-surat Paulus, dalam bab keempat penulis menarik implikasi-implikasi praktis dari kedua konsep untuk ditempatkan dalam konteks pembinaan warga gereja.

Bab terakhir (bab kelima) berisi kesimpulan yang didapatkan dalam seluruh penelitian ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baldwin, Joyce G. *Daniel: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove: InterVarsity, 1978.
- Baucham Jr, Voddie. *Family Shepherds: Calling and Equipping Men to Lead Their Homes*. Wheaton: Crossway, 2011.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Vol. 4, *Holy Spirit, Church, and New Creation*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol. 5, *Doktrin Gereja*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Betz, Otto. "Exousia." Dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol. 2. diedit oleh Colin Brown, 606-11. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986.
- Bowen, Danny R. "Be a Family by Equipping Parents." Dalam Jones dan Trentham, 69-78. Nashville: Randall House, 2015.
- Bratcher, Robert G, dan Eugene A Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus*. Diterjemahkan oleh Kareasi H Tambur. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- . *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose dan Kepada Filemon*. Diterjemahkan oleh M.K Sembiring. Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Brenton, Lancelot C.L. *The Septuagint With Apocrypha: Greek and English*. Peabody: Hendrickson, 2003.
- Culver, Robert D. "Mashal." Dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*. diedit oleh, R. Laird Harris, 534-35 Chicago: Moody, 1980.
- DeVries, Mark. *Family-Based Youth Ministry*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Dobson, James. *Mendidik Putra Anda*. Diterjemahkan oleh Tammy Tiarawati Rusli dan Julriaty Ilfrida Panggabean. Jakarta: Immanuel, 2003.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1985.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994.

- Guthrie, Donald. *The Pastoral Epistles*. Ed. ke-2. Tyndale New Testament commentaries 14. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Hayes, John H., dan Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Ioanes Rachmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Heil, John Paul. *Ephesians: Empowerment to Walk in Love for the Unity of All in Christ*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Hoehner, Harold Walter. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Jones, Timothy Paul. "The Faith-at-Home Movement, What Makes It Distinct and What Gaps Still Remain." Dalam Jones dan Trentham, *Practical Family Ministry*, 5-14.
- Jones, Timothy Paul, dan John David Trentham, ed. *Practical Family Ministry: A Collection of Ideas for Your Church*. Nashville: Randall House, 2015.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1993.
- Foerster, Werner. "Exousia." Dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley. Vol. 2, 560-75 Grand Rapids: Eerdmans, 1973.
- Longman III, Tremper. *Proverbs*. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- MacDonald, Margaret Y. "Was Celsus Right? The Role of Women in the Expansion of Early Christianity." Dalam *Early Christian Families in Context: An Interdisciplinary Dialogue*, diedit oleh David L. Balch dan Carolyn Osiek, 157-84. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Michel, Otto. "Oikos." Dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, diedit oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley. Vol. 5, 119-59. Grand Rapids: Eerdmans, 1973.
- Morris, Leon. *The First Epistle of Paul to The Corinthians: An Introduction and Commentary*. Ed. Rev. Tyndale New Testament Commentaries 7. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Murphy, Roland E. *Proverbs*. Vol. 22. Word Biblical Commentary. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1998.
- Penner, Marv. *Youth Worker's Guide to Parent Ministry: A Practical Plan for Defusing Conflict and Gaining Allies*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Remy, Joshua A. "Be a Family for Blended Families." Dalam Jones dan Trentham, *Practical Family Ministry*, 89-98.

- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowitzojo. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Snodgrass, Klyne. *Ephesians*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Steen, John Ellis. "Family, a Context for Discipleship." Dalam Jones dan Trentham, *Practical Family Ministry*, 39-48
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Vol. 2. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1992.
- Vine, William Edwy. *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Complete in one volume. Old Tappan: Fleming H. Revell Company, 1981.
- . *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Complete in one volume. Old Tappan: Fleming H. Revell Company, 1981.
- Vine, William Edwy, Merrill F. Unger, dan William White, Jr. *An Expository Dictionary of Biblical Words*. Nashville: Thomas Nelson, 1984.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapter 1–15*. New International Commentary on the Old Testamen. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- . *The Book of Proverbs: Chapter 15–31*. New International Commentary on the Old Testamen. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Wright, Steve. "Family, a Context for Evangelism." Dalam Jones dan Trentham, *Practical Family Ministry*, 29-38